

**TRADISI MANTRA PENGobatan PADA MASYARAKAT
KOTO RAWANG KECAMATAN LENGAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ALVI FITRI RAHAYU
2007/83475**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tradisi Mantra Pengobatan pada Masyarakat Koto Rawang
Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Alvi Fitri Rahayu
TM/ NIM : 2007/ 83475
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Drs. M. Atar Semi
NIP 19411231 196605 1 001

Pembimbing II,



Dr. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 19620907 198703 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Alvi Fitri Rahayu
NIM : 2007/ 83475

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tradisi Mantra Pengobatan pada Masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

Padang, Agustus 2011

Tim penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Drs. M. Atar Semi
2. Sekretaris : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
4. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Yarni Munaf

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Alvi Fitri Rahayu, 2011. “Tradisi Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur teks mantra pengobatan, (2) aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan, (3) proses pewarisan mantra pengobatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini ada tiga orang yang memiliki dan menggunakan mantra pengobatan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi atau pengamatan, wawancara, dan pencatatan data. Mantra pada penelitian ini dibatasi kepada mantra *tasapo*, mantra *katulangan*, dan mantra *biso*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks mantra pengobatan terdiri atas: bagian pembuka, isi, dan penutup. Pembuka berupa pengucapan salam, *ta'auz*, dan *basmallah*. Pada umumnya, setiap pembukaan mantra dimulai dengan membacakan *basmallah*. Pada bagian isi mantra, masing-masing pemilik mantra mempunyai ciri khasnya yang membedakan antara mantra yang satu dengan mantra lainnya. Pada bagian penutup mantra, umumnya ditutup dengan membaca *La ilaha illallah*.

Aspek pendukung pembacaan mantra terdiri atas: (1) waktu dalam membawakan mantra, (2) tempat dalam membawakan mantra, (3) peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra, (4) pelaku dalam membawakan mantra, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra, (7) pakaian dalam membawakan mantra, dan (8) cara dalam membawakan mantra. Dari delapan aspek pendukung pembacaan mantra tersebut, masing-masing pemilik mantra mempunyai ciri khas tersendiri dalam membawakan mantra.

Pewarisan mantra pengobatan di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ditujukan kepada calon penerima mantra yang harus memenuhi persyaratan dan ketentuan dalam menerima mantra. Pada penelitian ini, dibahas bagaimana cara pawang memperoleh mantra dan cara pewarisan mantra. Proses pewarisan mantra memiliki beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan, yaitu: (1) mengenal diri sendiri, (2) keputusan kaji, dan (3) syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Tradisi Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. M. Atar semi, selaku pembimbing I, (2) Dr. H. Erizal Gani, M. Pd. selaku pembimbing II, (3) Prof. Dr. Hasanuddin, WS. selaku penasehat akademik, (4) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M. Hum. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP, (5) Staf pengajar dan tata usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP, (6) Informan yang telah bersedia membantu memberikan data dalam penelitian ini, dan (7) Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Upaya maksimal telah penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis memiliki kemampuan terbatas sehingga terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyelesaian skripsi ini. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Sastra Lisan.....	7
2. Pengertian Mantra	9
3. Jenis-jenis Mantra	13
4. Fungsi Mantra	13
5. Struktur Mantra	14
6. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra.....	17
7. Proses Pewarisan Mantra	21
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian.....	25
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	25
C. Informan Penelitian.....	26
D. Instrumentasi	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Pengabsahan Data	27
G. Teknik Penganalisisan Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	29
B. Pembahasan.....	34
1. Analisis Struktur Mantra	34
2. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra.....	45
3. Proses Pewarisan Mantra	61

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	69
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	71
----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Format Observasi	71
Lampiran 2 Daftar Wawancara.....	72
Lampiran 3 Biodata Informan	73
Lampiran 4 Transkripsi Data Informan	75
Lampiran 5 Inventarisasi Data.....	81
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	85
Lampiran 7 Surat Rekomendasi Izin Penelitian	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu ada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Keberadaan sastra dalam peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut dapat diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sampai saat ini sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi, 1993:1).

Indonesia adalah negara yang kaya akan khasanah sastra karena di Indonesia terdapat beragam jenis bahasa daerah yang secara otomatis juga terdapat beragam jenis sastra daerah yang terkandung didalamnya. Salah satu bentuk sastra daerah Minangkabau adalah mantra. Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan di Minangkabau yang merupakan aset kebudayaan nasional yang tersimpan dalam kebudayaan daerah.

Mantra merupakan sastra lisan Minangkabau yang tertua. Pada masa dahulu, mantra sudah menjadi pakaian sehari-hari atau tradisi bagi masyarakat Minangkabau. Dalam setiap permainan, kegiatan, ataupun acara, masyarakat tidak terlepas dari mantra. Pada kenyataannya di era globalisasi saat ini, mantra sudah kurang mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari serta memanfaatkan tradisi lama tersebut, sehingga memungkinkan tradisi mantra tersebut akan punah karena tidak terpelihara.

Pada masa dahulu, masyarakat berobat secara tradisional disebabkan belum ada tenaga medis dan puskesmas. Pada saat ini, tenaga medis dan alat-alat kesehatan telah berkembang, sehingga generasi muda lebih cenderung berobat ke dokter. Berobat ke dokter tidak mempunyai beragam macam persyaratan seperti berobat ke dukun. Obat-obatan medis juga mudah untuk didapatkan, sedangkan obat-obatan tradisional sudah susah untuk didapatkan. Apalagi generasi muda banyak tidak mengetahui jenis obat-obatan tradisional tersebut.

Sebagian kecil masyarakat Koto Rawang masih ada yang mempercayai mantra yang ada di daerah itu dan sebagiannya lagi sudah tidak mempercayainya. Pada umumnya, masyarakat yang mempercayai berasal dari kalangan tua ataupun dari masyarakat yang berpendidikan dan kelas ekonomi menengah ke bawah, sedangkan tidak mempercayai mantra tersebut berasal dari kalangan muda dan ulama. Mereka yang tidak mempercayai hal tersebut mereka memandang mantra sebagai suatu yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan merupakan kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan yang menganggap suatu benda mempunyai kekuatan ghaib yang merupakan *syirik* kepada Allah, serta tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia. Salah satu faktor yang merubah pemikiran dari kalangan muda disebabkan telah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dengan mudahnya masuk dan diterima oleh generasi muda, sedangkan mereka yang mempercayai mantra beranggapan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan lahir dari hati atau bergantung kepada niat kita masing-masing.

Menurut masyarakat Koto Rawang yang mempercayai mantra, kepercayaan terhadap mantra tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam,

karena mereka memandang mantra merupakan permohonan atau do'a kepada Tuhan. Segala sesuatu Tuhan yang menentukan dan kita hanya bisa berusaha selagi tidak ada yang dirugikan. Mereka percaya bahwa jodoh, maut, rezki datangnya dari Allah, dan Allah juga yang menentukannya. Ini berarti bahwa masyarakat pemilik atau pengguna mantra memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dengan mantra-mantra lainnya. Salah satu contohnya adalah mantra pengobatan.

Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Koto Rawang terhadap mantra pengobatan adalah masih ada masyarakat yang berobat secara tradisional ke dukun. Mantra yang masih berkembang di Koto Rawang beragam jenisnya. Adapun jenis mantra di Koto Rawang antara lain mantra pengobatan, mantra *pamaga diri*, mantra *pamanih*, mantra *pakasih*, mantra untuk guna-guna, mantra penjinak binatang liar, mantra penangkal hujan, mantra ditegur setan, mantra *torik*, mantra untuk melihat tubo (*tuba*) dan masih banyak lagi mantra-mantra lainnya. Dalam penelitian ini, dikhususkan kepada mantra pengobatan yang meliputi mantra *tasapo*, mantra *katulangan*, dan mantra *biso*.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai kanak-kanak maupun dewasa yang mengalami *tasapo*, *katulangan*, dan *biso*. Menurut kepercayaan masyarakat, *tasapo* disebabkan adanya makhluk halus yang merasa terganggu karena aktivitas seseorang. Adapun *katulangan* disebabkan adanya tulang ikan yang menempel di tenggorokkan. Hal tersebut didukung oleh letak daerah Koto Rawang yang terletak sekitar 4 km dari bibir pantai, sehingga selain dari bertani, penduduk Koto Rawang juga bermata pencaharian sebagai seorang nelayan.

Selanjutnya, *biso* disebabkan adanya racun dari binatang, seperti serangga, kalajengking, lipan, ulat, dan ular.

Mantra merupakan sastra lisan yang termasuk ke dalam jenis puisi yang diwariskan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cara pewarisan yang demikian, sudah tentu tidak dapat menjamin kelangsungan pewarisan itu sendiri untuk masa-masa yang akan datang. Apalagi pada era globalisasi saat ini, mantra sudah kurang diminati oleh generasi muda. Sesuai dengan perkembangan zaman, tradisi mantra sudah jarang dipergunakan. Perlu adanya usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan, dan menelaah bentuk sastra lisan seperti tradisi mantra tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan dan belum pernah sebelumnya kajian dan telaah tentang tradisi mantra pengobatan yang meliputi struktur teks, aspek pendukung, dan proses pewarisan mantra di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ini dilakukan. Penelitian terhadap sastra daerah, khususnya sastra lisan mantra pengobatan merupakan salah satu bentuk kepedulian kita sebagai generasi muda untuk melestarikan budaya atau tradisi lama yang ada di daerah kita.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah di dalam penelitian ini adalah struktur teks mantra pengobatan, aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan, dan proses pewarisan mantra pengobatan pada masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah, “Struktur teks mantra pengobatan yang meliputi mantra *tasapo*, mantra *katulangan*, dan mantra *biso*, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan, dan proses pewarisan mantra pengobatan pada masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah struktur teks mantra pengobatan yang meliputi mantra *tasapo*, mantra *katulangan*, dan mantra *biso* di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan? (2) Apa sajakah aspek-aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan? (3) Bagaimanakah proses pewarisan mantra pengobatan di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut: (1) Struktur teks mantra pengobatan yang meliputi mantra *tasapo*, mantra *katulangan*, dan mantra *biso* di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. (2) Aspek-aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. (3) Proses pewarisan mantra pengobatan di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi, (a) peneliti sastra selanjutnya, sebagai bahan referensi penelitian, (b) penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang sastra lisan dan kesusastraan Minangkabau, khususnya mantra.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi, (a) pembaca, untuk menambah wawasan, (b) generasi muda Minangkabau dalam mengenal dan menyusuri kembali kaedah sastra Minangkabau.

G. Batasan Istilah

Pada bagian ini dikemukakan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh seseorang kepada orang lain dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. (2) Mantra adalah salah satu jenis karya sastra lisan yang termasuk ke dalam salah satu jenis puisi lama yang bersifat mendatangkan kekuatan sakti. (3) Mantra pengobatan merupakan permohonan yang disampaikan melalui perantara dukun guna meminta kesembuhan penyakit seseorang. (4) Struktur merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan saling mendukung yang membentuk satu sistem serta tidak ada bagian dari kedudukan yang dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Relevansi antara asumsi penelitian dengan kenyataan di lapangan membutuhkan teori-teori, penelitian ini berdasarkan teori yang berhubungan dengan sastra lisan, mantra, jenis-jenis mantra, fungsi mantra, struktur mantra, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra. Berikut ini dibahas secara berurutan.

1. Pengertian Sastra Lisan

Menurut Semi (1993:3) sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Pada saat sekarang pun, kita masih menjumpai sastra lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat.

Semi (1993:35) menyatakan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia dalam masa pra-modern tidak mengenal tradisi tulis. Bagi yang mengenal tradisi tulis pun tidak atau jarang menggunakannya untuk menulis karya sastra. Sastra pada masa pra-modern itu umumnya disampaikan melalui sastra lisan, dan diturun-temurunkan secara lisan pula. Selanjutnya, Djamaris (1994:26)

menyatakan bahwa pada awal kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita, kemudian didendangkan atau dilagukan oleh tukang cerita kepada pendengarnya.

Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan merupakan milik kolektif masyarakat tertentu dan bersifat anonim, dan sastra lisan mempunyai kedudukan dalam kehidupan masyarakat, baik di masyarakat pada masa lalu maupun dalam masyarakat pada masa sekarang (Rusyana, dalam Udin, 1998:4). Selanjutnya, menurut Udin (1998:4) sastra lisan merupakan kekayaan masyarakat yang memiliki dua fungsi utama, yaitu menghibur dan mengajarkan sesuatu kepada masyarakat.

Menurut Zaidan (2004:182) sastra lisan adalah komunikasi dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Selanjutnya menurut Bakar (1981: 1) sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut.

Sesuai dengan namanya, sastra lisan disampaikan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dari segi perkembangan, sastra lisan kurang stabil dibanding sastra tulis. Ketidakstabilan itu terutama disebabkan oleh keinginan pencipta atau pencerita untuk selalu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi penikmat (Atmazaki, 2005:133). Selanjutnya, mengenai keberagaman sastra lisan ini dijelaskan lebih rinci dalam Atmazaki (2005:137).

Sastra lisan memperlihatkan keberagaman. *Pertama*, dari segi bentuk yaitu berbentuk prosa atau naratif. *Kedua*, dari segi penciptaan yaitu walau dianggap anonim bukan berarti tidak ada yang menciptakannya. *Ketiga*, dari segi pewarisan yaitu sastra lisan diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan mistik. *Keempat*, dari segi status sosial orang yang menyampaikan ada yang berstatus sosial tinggi dan berstatus sosial rendah. *Kelima*, dari segi fungsi sastra lisan yaitu mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut oleh seseorang kepada orang lain atau dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun.

2. Pengertian Mantra

Salah satu jenis hasil sastra Indonesia lama pada taraf permulaan adalah mantra. Mantra itu tidak lain daripada gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang ghaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula (Djamaris, 1990:20).

Berkenaan dengan itu, Waluyo (1991:1) menyatakan bahwa tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat. Puisi yang paling tua adalah mantra. Menurut Bakar (1981: 5) mantra merupakan jenis sastra lisan yang hanya dimiliki atau dikuasai oleh sekelompok masyarakat yang terbatas sekali, yaitu hanya oleh para dukun atau pawang.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007:713) mantra adalah “Perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan ghaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb).” Pengertian mantra berikutnya

dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007:714) adalah “Susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan ghaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan ghaib yang lain.”

Selanjutnya, dalam Zaidan (2004:127) mantra merupakan puisi melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan ghaib yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang. Pengulangan kata atau larik termasuk ciri mantra yang paling menonjol. Mantra merupakan do’a dalam agama Hindu.

Udin (1998: 38) menyatakan bahwa disebut mantra karena isinya mengandung harapan supaya sesuatu yang diinginkan terkabul, atau supaya sesuatu yang tidak diinginkan menjauh dari si pembaca mantra. Menurut si pemiliknya, mantra-mantra itu dapat mangkus kalau dibacakan dengan penuh keyakinan. Mantra-mantra yang mangkus hanya dimiliki oleh para pawang atau para dukun. Oleh karena itu, orang biasa tidak dapat mengetahuinya. Mantra merupakan hak paten para pawang.

Menurut Iskandar (dalam Soedjijono 1987:13) menjelaskan bahwa mantra adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa ghaib; jampi. Selanjutnya, Koentjaraningrat (dalam Soedjijono 1987:13) menyebutkan bahwa mantra merupakan unsur penting di dalam teknik ilmu ghaib (*magic*). Mantra berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti, tetapi yang dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk.

Djamaris (2002:10) menyatakan bahwa mantra adalah puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan ghaib dan sakti. Dengan demikian, dalam

mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme.

Djamaris (2002:10) menyatakan bahwa mantra itu biasanya digunakan dalam berbagai kesempatan, diantaranya pada waktu panen melimpah, pada waktu berburu supaya banyak hasilnya, pada waktu mengobati orang sakit, pada waktu menyemaikan benih tanaman supaya tanaman subur, dan pada waktu orang ingin berbuat jahat untuk mencelakakan orang. Selanjutnya, hakikat mantra dijelaskan Semi (1984:3) yaitu sebagai berikut.

Bentuk puisi tradisional tertua adalah mantra yang tumbuh atau berkembang secara lisan dari mulut ke mulut. Mantra merupakan ucapan sakti yang diucapkan oleh dukun atau pawang. Bahasa mantra tidak mudah dipahami, bahkan mungkin tidak punya arti, atau paling tidak punya arti dalam ukuran pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Mantra diterima secara pasif dari orang lain tanpa diiringi oleh keinginan atau keharusan memahami artinya; yang penting adalah khusuk dalam pengucapan dan kemanjurannya. Oleh sebab itu, terhadap mantra kita harus memberikan sikap khusus. Kepadaanya tidak perlu dipersoalkan tentang makna atau pesan yang dibawanya, tetapi hanya terbatas pada kesediaan menerima kehadirannya atau eksistensinya dalam dunia sastra tradisional. Suatu ciri khas mantra adalah ia mementingkan irama dan repetisi. Irama dan repetisi ini tampaknya merupakan alat untuk mencapai emosional dan efek magis. (Semi, 1984:3).

Mantra dapat terdiri atas satu, dua, tiga, empat, atau lebih, dan dapat pula berbentuk sajak atau untaian kalimat yang berirama, yang mempunyai makna aneh atau terbentuk dari kata-kata yang tidak mempunyai makna sama sekali, namun mantra dipercayai oleh si pemakai mantra itu mempunyai kekuatan gaib (Udin, 1998:39). Selanjutnya, menurut Ratnawaty, dkk. (2002: 21) mengemukakan bahwa *jampi* (mantra) merupakan puisi yang berisi perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh

mantra ini berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, walaupun kata-kata itu tidak diketahui artinya. Jadi, mantra merupakan kata-kata yang berkekuatan ghaib yang berasal dari permainan bunyi, walaupun tidak diketahui artinya.

S. Takdir Alisjahbana (dalam Djamaris 1990: 20) menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama. Bahasa berirama ini termasuk kepada jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga ghaib.

Djamaris (1990:20) menjelaskan bahwa mantra itu timbul dari suatu hasil imaginasi dalam alam kepercayaan animisme. Mereka percaya kepada hantu, jin, setan, dan benda-benda keramat dan sakti. Hantu, jin, dan setan itu menurut anggapan mereka ada yang jahat yang mengganggu kehidupan manusia tetapi ada pula yang baik, membantu manusia waktu berburu, menangkap ikan, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah salah satu jenis karya sastra lisan yang termasuk ke dalam salah satu jenis puisi lama yang bersifat mendatangkan kekuatan sakti. Mantra berbentuk seperti syair yang didendangkan oleh pawang atau dukun yang masih dipercayai oleh masyarakat. Mantra merupakan bentuk kepercayaan animisme dan dinamisme yang diyakini masyarakat mempunyai kekuatan ghaib.

3. Jenis-jenis Mantra

Mantra dalam bahasa Minangkabau pada dasarnya dapat dibagi dua, yaitu mantra yang bertujuan baik dan mantra yang bertujuan jahat. Menurut Maksan (dalam Mainora, 2009:13) berdasarkan isinya mantra dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu (a) mantra yang berisi pengampunan, (b) mantra kutukan, (c) mantra untuk kuat atau kebal, (d) mantra untuk *pakasiah*, *pamani*, *panggilo*, dan pembenci. Sementara itu, menurut Soedjijono (1987:27) mantra dapat pula diklasifikasikan sebagai berikut: (1) mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, antara lain: a) keselamatan, b) kekayaan, c) kesembuhan, d) kekebalan, dan e) keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar mantra dapat dibagi atas dua, yaitu mantra yang bertujuan baik seperti mantra yang bertujuan untuk kesembuhan (pengobatan), kekuatan fisik dan mantra yang bertujuan tidak baik seperti mantra bertujuan untuk pembenci (menimbulkan rasa benci), mantra untuk *pangasiah* (pengasih), *pamani* (pemanis), dan *panggilo* (penggila). Adapun jenis mantra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mantra bertujuan baik, yaitu mantra untuk kesembuhan (pengobatan).

4. Fungsi Mantra

Menurut Udin (1998: 41) fungsi mantra adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi orang yang percaya kepada kekuatan mantra, mantra berfungsi untuk memperkuat mental dan percaya diri. Dengan membaca mantra itu yang

bersangkutan termotivasi untuk bekerja lebih giat. *Kedua*, bagi orang yang percaya kepada kekuatan mantra, pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya mara bahaya. *Ketiga*, pembacaan mantra bagi orang yang percaya dapat mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia. *Keempat*, mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra mempunyai beberapa fungsi bagi orang yang mempercayai mantra tersebut, diantaranya adalah untuk memperkuat mental dan rasa percaya diri, memberikan rasa aman dari mara bahaya, mengusir roh jahat, dan mengobati orang sakit.

5. Struktur Mantra

Secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa Inggris “*Structure*” yang berarti bentuk. Menurut Peaget (dalam Atmazaki. 2005:95) struktur adalah salah satu sistem transformasi yang di dalam unsur-unsurnya menyiratkan hukum-hukum tertentu (dalam perbedaan yang kontras terhadap unsur-unsur sebagai satuan) yang saling menguatkan dan memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007:1092) dijelaskan bahwa struktur adalah “Cara sesuatu disusun atau dibangun.”

Selanjutnya Soedjijono (1987:11) mengemukakan bahwa struktur tidaklah statis. Aturan-aturan yang menguasainya bergerak, sehingga membuatnya tidak hanya distrukturkan melainkan juga menstrukturkan artinya, menghindarkan suatu tingkatan bentuk yang pasif. Struktur sanggup mencapai prosedur

transformasional, artinya materi yang baru diproses lewat dan oleh proses tersebut.

Jadi, struktur adalah susunan yang mempunyai hubungan yang tersusun secara terpadu, bagian-bagian yang tidak berhubungan dan membedakan tidak merupakan struktur atau dengan kata lain, struktur merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan saling mendukung yang membentuk satu sistem serta tidak ada bagian dari kedudukan yang dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhannya.

Pada penelitian ini, struktur merupakan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai satu kesatuan. Artinya, teks mantra dianggap sebagai satu tatanan atau bangunan yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satunya dipisahkan dari yang lain, teks menjadi tidak utuh. Analisis struktur teks mantra ini meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup mantra.

Mantra didukung oleh unsur-unsur struktur dalam membentuk proses interifikasi dan konsentrasi, sebagaimana halnya puisi. Kedua hal tersebut memungkinkan mantra menjadi bentuk puisi yang ekspresif dan intens, sehingga mantra tersebut dapat mangkus (makbul) sebagai sebuah mantra. Dalam usaha untuk mendapatkan sebuah mantra yang mangkus, maka keseluruhan unsur srtuktur mantra tersebut merupakan kesatuan yang utuh.

Yusuf (dalam Mainora, 2009:14) menyatakan bahwa salah satu unsur pembentuk mantra, yaitu pola kalimat atau konstruksi linguistik. Pola kalimat pada mantra mencakup bagian pembuka, isi, dan penutup. Artinya terdapat kata-

kata yang digunakan untuk membuka dan menutup sebuah mantra. Selain itu, lebih lanjut Yusuf (2001:1) yang meneliti mantra bahasa Aceh menyatakan bahwa kebanyakan mantra aceh menggunakan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai pembuka mantra dan kalimat *La ilaha ilallah* sebagai penutup mantra.

Sementara itu, Maksan (dalam Mainora, 2009:14) yang meneliti struktur mantra Minangkabau menyatakan bahwa mantra-mantra yang dibuka dengan kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan ditutup dengan kata "*La ilaha ilallah*". Dengan pengucapan kata *Basmallah* berarti bahwa pembaca memohon kemurahan-Nya menurunkan rahmat, mengabulkan permintaan yang disampaikan melalui mantra. Selain itu, ada pula mantra yang dibuka dengan kata "*A'uzubillahiminasyaithanirrajim*" dan ditutup dengan kata berkat "*La ilaha ilallah*".

Dengan kata "*Bismillahirrahmanirrahim*" permohonan dianggap telah langsung kepada Tuhan, tetapi tidak menjadi masalah bila tidak membaca kata "*La ilaha illallah*". Ada pula mantra yang tidak dimulai dengan *Bismillahirrahmanirrahim*, tapi kemudian diakhiri dengan kata berkat *La ilaha ilallah*. Si pembaca yakin bahwa *Bismillahirrahmanirrahim* tidak perlu diucapkan lagi karena setiap memulai pekerjaannya wajib membacanya dalam hati. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur mantra pengobatan di Koto Rawang akan dilihat dari segi bagian pembuka mantra, bagian isi mantra, dan bagian penutup mantra.

6. Aspek-aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Pada waktu seorang dukun atau pawang membacakan mantra terdapat beberapa syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan agar tujuan dapat dicapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang yang bersangkutan. Soedjijono (1987:92) mengemukakan bahwa aspek pendukung pembacaan mantra adalah sebagai berikut, yaitu waktu, tempat, peristiwa/kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian, cara membawakan mantra.

a. Waktu dalam Membacakan Mantra

Menurut Soedjijono (1987:92) waktu merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam pembawaan mantra. Dalam kaitannya dengan kegiatan religius, waktu bahkan menjadi unsur yang menentukan keberhasilan atau kegagalan efek yang diinginkan. Dalam pembacaan mantra juga terdapat waktu-waktu yang dilarang dalam membacakan mantra. Misalnya, pada waktu senja hari dianggap merupakan waktu yang mendatangkan bahaya. Kemudian juga ada waktu yang dianggap baik dalam membacakan mantra seperti pada waktu malam hari karena pada malam hari dianggap waktu yang khusus untuk meminta kepada Tuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mantra dapat dibacakan pada waktu-waktu tertentu yaitu mantra dapat dibacakan pada waktu malam hari, waktu senja atau sore hari, atau pada waktu pagi hari. Walaupun demikian, ada waktu-waktu yang dianggap baik dalam membacakan mantra seperti pada malam hari, dan ada pula

waktu yang dianggap kurang baik dalam membacakan mantra, seperti ketika sore hari.

b. Tempat Membawakan Mantra

Pada waktu membacakan mantra perlu juga diperhatikan tempat dalam membacakan mantra. Tempat juga menentukan tercapainya efek spritual atau kemangkusan mantra yang diinginkan dalam membawakan mantra. Soedjijono (1987:94) mengklasifikasikan tempat membawakan mantra menjadi tiga kelompok, yaitu (1) tempat bebas, artinya dapat dibaca di mana saja, di dekat objek, jauh dari objek, atau mungkin di tempat khusus; (2) tempat khusus, artinya tempat tertentu yang dikhususkan untuk membaca mantra, baik tempat/kamar yang sepi maupun tempat-tempat, seperti di depan pintu atau di halaman rumah; dan (3) di tempat keperluan, artinya di tempat objek yang dituju. Jadi, dalam membacakan mantra ada tempat-tempat tertentu yang membuat efek terhadap bacaan mantra seperti; tempat bebas yaitu boleh dimana saja, tempat khusus yaitu tempat yang telah ditentukan, dan di tempat keperluan objek.

c. Peristiwa atau Kesempatan dalam Membawakan Mantra

Soedjijono (1987:95) mengelompokkan peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra menjadi dua yaitu; 1) pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, 2) pada kesempatan dalam memulai suatu kegiatan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempatan dalam membawakan mantra ada dua yaitu ketika mengalami suatu keadaan seperti

ketika dalam menghadapi marabahaya, maka untuk melindungi diri kita membaca mantra, dan pembacaan mantra ketika memulai suatu pekerjaan seperti ketika menanam padi agar hasil panen kita bagus nantinya.

d. Pelaku dalam Membawakan Mantra

Soedjijono (1987:95) menyatakan bahwa mantra dapat dimiliki secara profesional artinya, mantra hanya boleh dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai dukun atau pemilik mantra, tetapi dapat pula dimiliki secara tidak profesional. Menurut Udin (1998:38) mantra-mantra itu dapat mangkus kalau dibacakan dengan penuh keyakinan. Mantra-mantra yang mangkus hanya dimiliki oleh para pawang atau para dukun. Oleh karena itu orang biasa tidak akan dapat mengetahuinya, mantra merupakan hak paten para pawang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mantra hanya akan mangkus apabila dibacakan oleh para pawang atau dukun. Mantra dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memang merupakan seorang pawang atau dukun, tetapi juga bisa diwariskan kepada seseorang yang berasal dari kalangan biasa saja yang ingin mempelajari mantra untuk dirinya sendiri dan untuk pengalaman pribadinya. Jadi, mantra akan mangkus dibacakan, apabila pelaku telah resmi menjadi pawang.

e. Perlengkapan dalam Membawakan Mantra

Dalam membawakan sebuah mantra diperlukan perlengkapan. Perlengkapan tersebut digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan zat yang bersifat ghaib. Soedjijono (1987:96) menyatakan bahwa perlengkapan dalam

membawakan mantra antara lain menggunakan kemenyan, sesaji (semacam korban), dan air putih. Jadi, dalam membawakan mantra ada beberapa perlengkapan yang harus dibawa yang dianggap dapat mendatangkan kekuatan ghaib seperti kemenyan, dedaun-daunan, sesaji, ataupun air putih.

f. Pakaian dalam Membawakan Mantra

Soedjijono (1987:98) menyatakan bahwa pakaian yang diperlukan dalam membawakan mantra adalah pakaian itu bersih, sopan, dan suci. Pakaian dalam membawakan mantra menentukan terkabul atau tidaknya efek mantra. Jadi, syarat dalam membawakan mantra yaitu pakaian dalam membawakan mantra haruslah bersih, sopan, dan suci, sehingga mantra yang kita bacakan ada efeknya atau terkabul .

g. Cara Membawakan Mantra

Soedjijono (1987:99) menyatakan bahwa cara dalam membawakan mantra dapat dilakukan dengan cara sambil menari, sambil menyanyi, sikap-sikap tubuh lain yang dianggap sakral, sikap jari, sikap tangan, dan sikap kaki. Cara yang terpenting dalam membawakan mantra adalah dengan cara konsentrasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam membawakan mantra dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menari, menyanyi, dan berbagai sikap-sikap tubuh yang dianggap sakral seperti sikap jari, sikap tangan, dan sikap kaki, dan yang terpenting adalah konsentrasi.

7. Proses Pewarisan Mantra

Menurut Atmazaki (2005:137) sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan dan mistik. Untuk memiliki mantra, seseorang harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pewarisan mantra terbagi atas tiga bagian penting, yaitu: (1) mengenal diri sendiri, (2) pemutusan kaji atau pemutusan makrifat, dan (3) syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bakar (1981:5) menyatakan bahwa jenis sastra lisan mantra ini, hanya dimiliki atau dikusai oleh sekelompok masyarakat yang terbatas sekali, yaitu hanya oleh para dukun, pawang atau para pendekar yang “berilmu” saja. Untuk dapat memiliki dan menguasai mantra, diperlukan syarat-syarat yang amat berat. Bukan saja syarat-syarat yang formal, tetapi juga syarat-syarat yang berhubungan dengan sikap dan mental.

Selanjutnya Soedjijono (1987:100) menyatakan bahwa untuk memiliki kesaktian ghaib dalam rangka memilih mantra, diperlukan sejumlah laku, yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu, laku sederhana dan laku hidup *tapabrata*. Laku hidup sederhana, yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin memiliki kesaktian ghaib dalam rangka memiliki mantra, sifat tersebut yaitu; setia, sentosa, benar, pintar, dan susila. Adapun laku *tapabrata*, yaitu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menguasai atau memiliki mantra diperlukan syarat-syarat tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang struktur mantra pengobatan di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ini belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan mantra pengobatan ini. Salah satu diantaranya adalah penelitian Leni Mainora (2009) yang berjudul “Analisis Struktur Mantra Pengobatan di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.” Adapun aspek yang dianalisis adalah struktur teks, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra pengobatan.

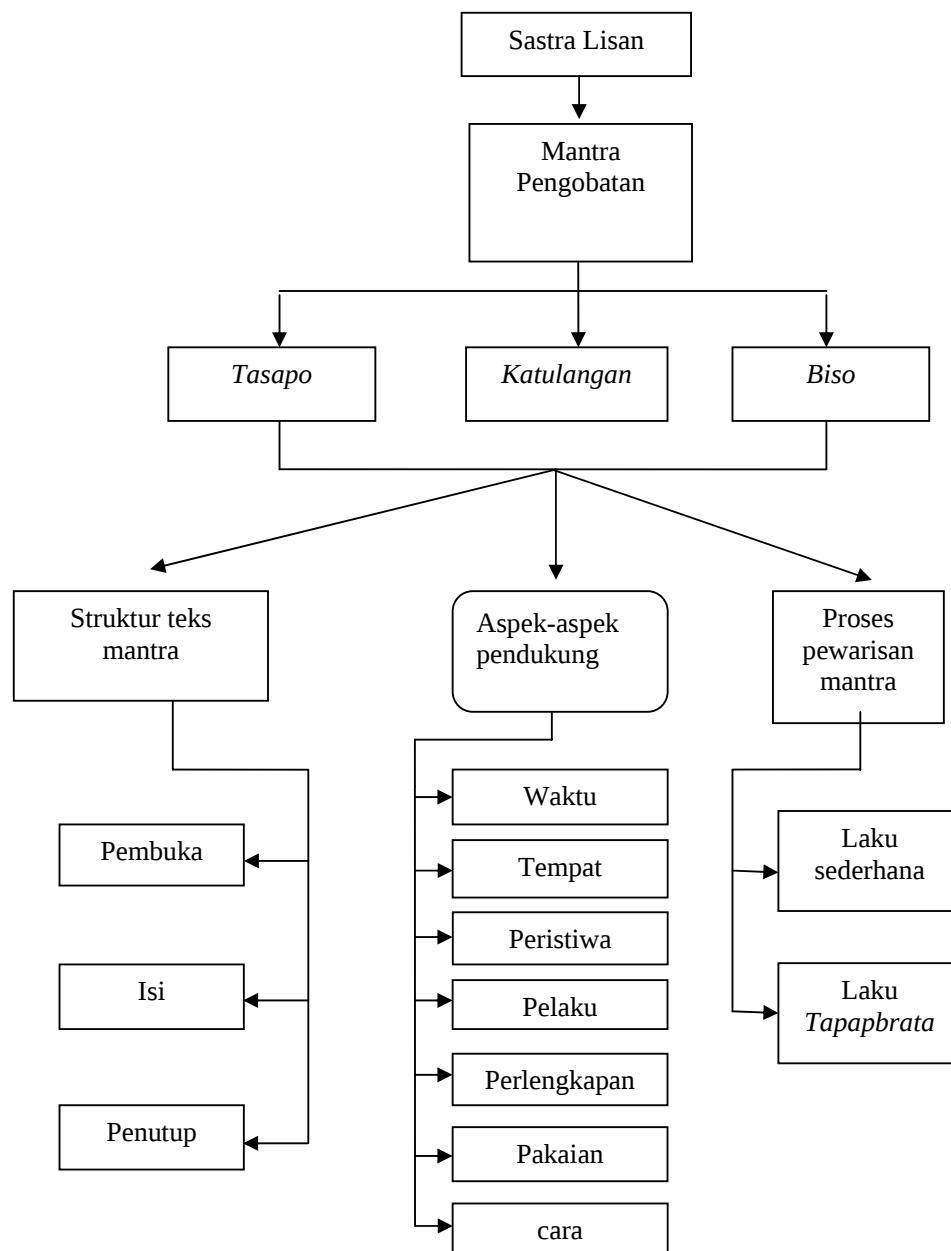
Penelitian lain yang berkaitan adalah penelitian Ika Yelmita Sastra (2008) yang berjudul “Analisis Struktur Mantra Mamisa Hujan di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.” Analisis struktur mantra mamisah hujan dalam penelitian ini membahas tentang struktur teks, dan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra mamisah hujan.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan penelitian Watni Efrita (2006) yang berjudul “Mantra Pamanih di Kampung Koto Rawang Kanagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. ” Analisis struktur mantra pengobatan dalam penelitian ini membahas tentang jenis mantra pamanih, struktur teks, dan cara pemakaian mantra pamanih. Latar atau tempat penelitian juga sama yaitu dilakukan di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Pada dasarnya aspek yang diteliti dalam penelitian ini sama dengan penelitian di atas. Hal yang membedakan yaitu judul dan ada beberapa penelitian tidak sama daerah tempat penelitian dilakukan, yaitu penelitian ini tentang mantra pengobatan yang dilakukan di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu sastra lisan Minangkabau yang masih hidup di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah mantra. Adapun jenis mantra yang masih hidup dan berkembang di Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan salah satunya adalah pengobatan. Mantra pengobatan bagi masyarakat Koto Rawang merupakan permohonan atau do'a kepada Allah untuk kesembuhan suatu penyakit melalui perantara pawang atau dukun. Mantra dapat dianalisis dari tiga aspek, yaitu. 1) struktur mantra yang terdiri atas, bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. 2) Aspek-aspek pendukung mantrayang terdiri atas, waktu, tempat, peristiwa, pelaku, perlengkapan, pakaian, dan cara dalam meembawakan mantra, dan 3) proses pewarisan mantra yang terdiri atas laku sederhana dan laku *tapapbrata*.



Bagan 1: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari tiga aspek, yaitu struktur teks mantra pengobatan, aspek pendukung mantra pengobatan, dan proses pewarisan mantra pengobatan pada masyarakat Koto Rawang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, struktur teks mantra pengobatan terdiri atas bagian pembukaan, bagian isi, dan bagian penutup. Umumnya pada bagian pembukaan teks suatu mantra dimulai dengan lafal “*A’uzubillahiminasyaithanirrajim*” dan “*Bismillahirrahmanirrahim*,” atau hanya lafal “*Bismillahirrahmanirrahim*”. Bagian isi teks pada suatu mantra adalah tidak sama dengan mantra lainnya, setiap pawang mempunyai ciri khas masing-masingnya. Pada bagian penutup teks mantra, umumnya diakhiri dengan lafal “*La ilaha illallah*”.

Kedua, pada saat pawang membacakan mantra terdapat beberapa syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan agar tujuan dapat dicapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra. Aspek pendukung pembacaan mantra terdiri atas waktu membawakan mantra, tempat membawakan mantra, peristiwa atau kesempatan membawakan mantra, pelaku membawakan mantra, perlengkapan membawakan mantra, pakaian membawakan mantra, dan cara membawakan mantra membawakan mantra.

Ketiga, pewarisan mantra pengobatan memiliki beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan, yaitu mengenal diri sendiri, pemutusan kaji, dan syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Mantra akan mangkus, apabila dibawakan oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang pawang atau dukun, yaitu apabila telah melaksanakan persyaratan dalam pewarisan mantra tersebut di atas.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut. **Pertama**, diharapkan kepada semua masyarakat Koto Rawang agar tetap mempertahankan dan terus mengembangkan tradisi lisan mantra pengobatan. Dengan demikian tradisi mantra pengobatan akan terus berkembang karena tradisi lisan mantra merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Koto Rawang. **Kedua**, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi dosen atau guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran sastra Indonesia. **Ketiga**, diharapkan kepada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia agar penelitian ini bermanfaat sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian selanjutnya. **Keempat**, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dan bidang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bakar, Jamil. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1994. *Sastra Daerah Di Sumatera: Analisis, Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia; Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Efrita, Watni. 2006. “Mantra Pamanih di Kampung Koto Rawang Kanagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Esten, Mursal. 1973. “Kesusasteraan; Dasar-dasar dan Teori-teori Kesusasteraan Modern”. Padang: IKIP Padang.
- Mainora, Leni. 2009. “Analisis Struktur Mantra Pengobatan di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy, I. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnawaty, Latifah, dkk. 2002. *Sastra Lisan Aji*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP PADANG.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.